

MULTI PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS BIDAN DI PUSKESMAS KETAPANG 2 KOTAWARINGIN TIMUR, SAMPIT)

Raesati Fitri Wardani^a

^aProdi Sosiologi, FISIP UPR

raesatifitri96@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini berasal dari multi peran kehidupan perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai bidan. Problematika perempuan memiliki multi peran seperti ini, waktu yang kurang untuk keluarga atau anak-anak masih sangat butuh perhatian orang tua terutama seorang ibu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan multi peran perempuan studi kasus bidan di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur, Sampit. Tujuan penelitian ini menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan mampu melakukan ketiga pekerjaan produktif, reproduktif dan komunitas setiap harinya. Kontruksi sosial adalah sebuah pembentukan dari masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan sudah dididik berbeda dari sejak di kandungan. Sehingga segala pekerjaan rumah di ajarkan kepada perempuan. Perempuan yang memiliki pekerjaan produktif, reproduktif dan komunitas. Bidan yang bekerja di bidang reproduktif masih lebih mengutamakan pekerjaan produktif di puskesmas. Waktu yang lebih banyak untuk bekerja melayani pasien, sehingga dalam bidang pekerjaan reproduktif harus di sampingkan. Untuk reproduktif bidan Puskesmas Ketapang 2 tetap melakukan pekerjaan memasak, menyuci, menurus anak dan keluarga setiap hari. Dalam bidang komunitas bidan Puskesmas Ketapang 2 masih tetap ikut. Jika kegiatan produktif, reproduktif, berbenturan waktu. Sehingga pekerjaan reproduktif dan komunitas akan di sampingkan untuk mengutamakan pekerjaan produktif. Dinamika konflik pada keluarga bidan Puskesmas Ketapang 2 tidak konflik besar dan terjadi hanya pada waktu yang berbenturan, sehingga permasalahan masih bisa di atasi oleh peran anak dan keluarga.

Kata Kunci: Multi Peran, Perempuan, Keluarga

ABSTRACT:

This research based on the multi roles of a midwives. The problematic of women who have multi roles are, less time for family especially her child which still need attention. This research used a qualitative method and case study so the results of this study was descriptive-analysis of subject behavior related to multi roles of women midwives at the Puskesmas Ketapang 2, Kotawaringin Timur, Sampit. The purpose of this study was to describe how the lives of women who are able to do the productive, reproductive and community jobs every

day. Social construction is the formation of society which men and women have been educated differently from the womb. However, all the homework has been taught to the women. Woman with productive, reproductive and community jobs and midwives with reproductive work still prioritize the productive one in Puskesmas. More time to taking care the patients, so that the reproductive work must be set aside. The reproductive midwives in Puskesmas Ketapang 2 do the cooking, washing, caring for children and families every day. Therefore, they still active in Midwives Community of Puskesmas Ketapang 2 even the productive and reproductive work take the same time simultaneously. So either the reproduction or community will be put aside to prioritize the productive work. The dynamics of conflict in the families of midwives at Puskesmas Ketapang 2 were not the major conflicts and based on the simultaneously time. However the problems may still be handled by the role of children and families.

Keywords: Multi Role, Woman. Family

I. Pendahuluan

Kuatnya citra gender sebagai kodrat yang telah terinternalisasi dalam masyarakat, bukanlah proses yang sesaat, melainkan sebuah proses dialektika konstruksi sosial yang dibentuk, diperkuat, disosialisasikan secara evolusi dalam jangka waktu yang sangat lama. Secara teoritis kodrat adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan atas dasar anugerah Tuhan, misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki payudara dan vagina, laki-laki membuahi dan perempuan dibuahi. Risikannya citra kodrat sedemikian ini, didukung oleh ajaran agama, keluarga, masyarakat, maupun negara, sehingga citra demikian mempengaruhi masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam bersosialisasi baik biologis maupun psikologis.

Gender adalah kajian perilaku yang berhubungan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dari waktu ke waktu berdasarkan atas konstruksi sosial budaya. . Proses pembentukan perilaku tersebut berbeda atau dapat berubah dari satu masa ke masa yang lainnya. Kebanyakan dari masyarakat, baik dari kalangan tidak berpendidikan, berpendidikan rendah, maupun berpendidikan

tinggi (pascasarjana) sering kali mereka menyamakan gender dan kodrat.

Peran perempuan yang ditujukan disini adalah perempuan yang pekerjaannya sebagai “bidan”, dimana beliau tidak hanya membantu warga sekitar, dan juga perekonomian keluarga sekaligus kebutuhan beliau sendiri, tetapi beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, gotong royong, PKK, KWT (kelompok wanita tani), IBI (ikatan bidan Indonesia), menjadi majelis taqlim di masjid dan mushola. Selain itu beliau setiap minggunya bekerja di Puskesmas Ketapang dibagian JAMPERSAL (jaminan persalinan) yang jadwalnya di tentukan.

Disini multi peran beliau sangat terlihat dan berpengaruh besar dalam masyarakat, karena satu sisi beliau adalah seorang istri bagi suaminya dan juga seorang ibu bagi anak-anaknya, tapi beliau juga bekerja sebagai bidan setiap harinya, beliau harus siap untuk 24 jam, bagaimanapun keadaannya mau hujan, badai, pagi, siang ataupun tengah malam sekalipun beliau harus atau diwajibkan untuk melayani masyarakat sekitar. Beliau juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai istri

dan seorang ibu, tapi juga kegiatan seperti pengajian, gotong royong bersama warga, KWT (Kelompok Wanita Tani), IBI (Ikatan Bidan Indonesia) dan juga PKK. Untuk itu perempuan yang memiliki peran ganda atau multi peran harus bisa membagi waktu sehingga, semua peran tersebut dapat dijalani dengan baik. Problematika perempuan yang memiliki multi peran seperti ini, yaitu waktu yang sangat kurang untuk keluarga atau anak-anak yang masih sangat butuh perhatian dari orangtua terutama seorang ibu. Tidak adanya libur khusus misalkan, di kalender adanya cuti bersama para bidan dan perawat yang ada di puskesmas tersebut, tidak mendapatkan cuti jika, tidak adanya perintah dari atasannya, terkecuali mengajukan cuti kepada atasannya, jika tidak gaji mereka akan di potong.

Bagi perempuan yang sudah berkeluarga mempunyai permasalahan yang harus dilakukan yaitu sebagai ibu rumah tangga seharusnya mengurus anak dengan waktu yang maksimal, akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan sepenuhnya oleh seorang ibu yang bekerja sebagai bidan di Puskesmas ketapang 2 Kotawaringin Timur, sebab waktu untuk mengurus dan mendidik anak menjadi terbatas. Permasalahannya adalah dimana waktu perempuan bekerja sebagai bidan harus siap siaga untuk menjalankan kewajibannya melayani masyarakat sekitar, tidak memperdulikan bagaimanapun keadaannya hujan, badai, siang, malam, ataupun subuh sekalipun kalau sudah di panggil untuk melayani masyarakat, semua akan ditinggalkan termasuk keluarganya. Keluarga harus memahami pekerjaannya seperti itu, kurang adanya waktu untuk keluarga (Sumber : Bidan di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur). Disini multi peran beliau terlihat sekali karena di satu sisi beliau harus melayani masyarakat kapan pun, bagaimana pun kondisinya, beliau juga mengikuti berbagai kegiatan kelompok (komunitas) yang diikuti, serta beliau juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai

seorang istri sekaligus seorang ibu dalam keluarga.

Rumusan masalah yang akan di teliti adalah bagaimana peran perempuan secara produktif, reproduktif, dan sosial yang bekerja sebagai bidan? Bagaimana dinamika konflik peran dari multi peran perempuan dalam keluarga? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan multi peran perempuan dalam bidang produktif, reproduktif dan komunitas (perempuan bekerja sebagai Bidan di puskesmas ketapang 2 Kotawaringin Timur, Sampit) dan dinamika konflik peran dari Multi Peran Perempuan Bidan Dalam Keluarga di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur, Sampit. Manfaat yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan perempuan dalam bidang produktif, reproduktif, komunitas (perempuan bekerja sebagai bidan) dan dampak konflik peran dari multi peran perempuan dalam keluarga di puskesmas Ketapang.

II. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konstruksi Sosial Budaya

Menurut Berger dan Luckman (1967) bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang luar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang mulanya secara lalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang memiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna-makna ini berkembang dan diobyektivasikan di dalam institusi-institusi sosial dan karena itu mensosialisasi anggota baru dari suatu masyarakat. Apa yang mereka katakan sebagai masyarakat adalah “produk manusia, masyarakat adalah realitas

obyektif dan manusia adalah produk sosial.”

Dengan kata lain, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan. Konstruksi sosial sebenarnya “agak sedikit lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dan individu bila dibandingkan dengan fenomenologi. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat internasional.

Individu memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu dan mempertimbangkan pula makna obyektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut. Konstruksi budaya terhadap laki-laki dan perempuan disampaikan sebagai berikut: (Teori Nature: Kelemahan sebagai kodrat perempuan).

- a. Teori *nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonsepsualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: siang-malam, baik-buruk, kesinambungan-perubahan, terbatas-tanpa batas, basah-kering, tunggal-ganda, terang-gelap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang asimetris dan tidak seimbang.
- b. Teori *nurture*: Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Sosial. Pembagian kerja secara seksual, seringkali dikonstruksi berdasarkan gender. Kegiatan-kegiatan ekonomis cenderung terklasifikasikan menurut jenis kelamin. Beberapa peran dilihat melalui sebagai maskulin atau

feminin. Namun fakta semakin menguatkan bahwa peran sosial laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi masyarakat, sehingga akibatnya sebuah peran yang di suatu tempat dianggap maskulin di tempat lain dianggap feminin. Memasak misalnya, hanya dilakukan oleh perempuan dalam 158 masyarakat. Sebaliknya perkayuan hanya dilakukan oleh laki-laki dalam 104 masyarakat. Berburu, menangkap ikan, membuat senjata dan perahu cenderung menjadi tugas laki-laki, sementara menumbuk padi dan mengambil air menjadi tugas perempuan.

2.2. Teori Peran

Teori peran (Role Theory) adalah teori merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut istilah “peran” diambil dari dunia teater. Peran adalah konsep sentral dari teori peran. Meskipun begitu, definisi peran adalah yang tidak jelas.

Dalam literatur ditemukan lebih dari 100 definisi tentang peran. Menurut Biddle & Thomas (1996) kebanyakan definisi itu menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Definisi tersebut oleh Biddle & Thomas (1996) dianggap terlalu terbatas sehingga mereka mengajukan suatu matriks hubungan orang-perilaku, misalnya perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabung dengan peran ayah (menjadi peran orang tua), maka tentunya segmen orang menjadi luas sehingga perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.

Di samping itu segmen-orang dapat dibagi lagi menjadi orang yang bersangkutan atau orang-orang lain yang menjadi target.

Dengan demikian, segmen orang dapat berupa:

1. Peran perorangan (individual), yaitu semua perilaku yang khusus terdapat pada satu individu;
2. Peran perilaku, yaitu semua perilaku dari pemeran (aktor) dalam hubungan antar peran;
3. Peran target, yaitu semua perilaku dari orang lain yang menjadi target (sasaran) dalam hubungan antar peran.

3.3. Peran Ganda Perempuan

Peran Perempuan Dalam Keluarga Istilah bread winner yang dipaparkan oleh Loekman di atas sangat cocok dengan realita pada perempuan yang bekerja sebagai bidan di Puskesmas Ketapang 2 Sampit. Mereka bekerja karena pendapatan suami yang hanya cukup memenuhi biaya sekolah anak-anak mereka saja, sedangkan kebutuhan yang lain kurang tercukupi karena perekonomian rumah tangga kurang. Maka dari itu, perempuan-perempuan bidan ini bertugas untuk membantu perekonomian keluarga secara otomatis bread winner harus di sandang. Peran perempuan dalam keluarga dapat dibagi menjadi :

III. METODOLOGI

Pendekatan dan Jenis Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter ilmiah sumber data. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan multi peran perempuan studi kasus bidan di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur, Sampit. 3.3 Lokasi Penelitian Lokasi

penelitian atau objek dalam penelitian ini berada di Puskesmas Ketapang 2 yang terdapat di Metawa Baru Hilir, Mentawa Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Sampit Kalimantan Tengah. 3.4 Sumber Data Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. 3.5 Metode Pengumpulan Data 1. Observasi 2. Wawancara/Interview 3. Metode Dokumentasi

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN.

4.1 Profil Informan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur, dalam penelitian ini ada 6 orang informan yang di jadikan sebagai sumber informasi yaitu ada 3 orang bidan, 1 orang staff dan 2 orang pasien, dengan data sebagai berikut:

1. Informan Bidan Nuryati

Nama: Nuryati, umur : 45 Tahun dan Jenis Kelamin: Perempuan. Jumlah anak 2 orang, beragama Islam. Pendapatan/bulan Rp. 2.500.000, pekerjaan Suami: Polri (Tugas di Lamandau) dengan pendapatan/bulan : Rp.5.000.000. Beliau bekerja sebagai bidan dari tahun 1994 sampai sekarang

2. Informan Bidan Retno

Nama Retno, umur: 29 tahun dan jenis kelamin perempuan. Jumlah anak 1 orang, beragama Islam dengan pendapatan/bulan Rp.2.500.000. Pekerjaan suami wiraswasta dengan pendapatan/bulan Rp.1.000.000. Sudah berkerja sebagai seorang bidan kurang lebih 7 tahun dari tahun 2012 sampai dengan saat ini.

3. Informan Bidan Darmawati

Nama Darmawati, umur 45 tahun dengan jenis kelamin Perempuan. Jumlah anak 2 orang, beragama Islam, dan

pendapatan/bulan Rp. 2.500.000. Pekerjaan suami karyawan swasta perusahaan sawit dengan pendapatan/bulan Rp.1.500.000. Sudah bekerja dari mulai tahun 1995 sampai sekarang tahun 2019 kurang lebih 24 tahun bekerja sebagai bidan.

Berikut adalah profil informan yang bekerja sebagai staff di Puskesmas Ketapang II adalah nama Hanifra, umur 24 tahun dan jenis kelamin perempuan. Beragama Islam dengan pendapatan/bulan Rp. 2.000.000. Status belum menikah (menjadi tulang punggung keluarga). Sudah bekerja dari mulai dari tahun 2016 dan sampai sekarang sudah tiga tahun.

Berikut adalah profil informan Pasien di Puskesmas Ketapang II adalah

1. Nama Nur Halimah umur 37 tahun, jumlah anak 3 orang. Alamat di Desa Eka Bahurui, pekerjaan ibu rumah tangga. Pasien Jampersal.
2. Nama Heni Purwati, umur 26 tahun dan jumlah anak 2 orang. Alamat di Desa Eka Bahurui dan pekerjaan ibu rumah tangga. Pasien Jampersal.

4.2. Konstruksi Sosial Perempuan (Bidan)

Dalam teori Berger dan Luckman bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang luar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya. Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang mulanya secara lalu berkembang, yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang memiliki secara bersama-sama oleh setiap orang.

Konstruksi sosial adalah sebuah pembentukan dari masyarakat, bahwa perempuan dan laki-laki itu cara mereka di didik dari masih dalam kandungan sampai mereka berumah tangga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, anak laki-laki

bajunya biru, merah, hitam, atau warna gelap itu di biasanya disebut dengan warna maco dan kalau perempuan lebih ke warna-warna yang lembut dan ceria seperti warna pink, putih, kuning dan lain-lain.

Laki-laki harus kerja dan perempuan dirumah mengurus rumah sama anak aja, karena laki-laki adalah kepala rumah tangga dan perempuan adalah ibu rumah tangga saja. Gaji laki-laki lebih besar dari pada perempuan, karena laki-laki dianggap lebih cepat dari pada perempuan. Perempuan itu harus cantik, putih, rambut panjang, dan sebagainya. Semuanya itu telah terkonstruksi dari kita masih menjadi janin, mulai dari warna baju, mainan, sampai ketika kita bekerja dan berumah tangga, masih terjadi konstruksi sosial itu. Hal ini masih terlihat pada aktivitas perempuan sehari-hari dimana karena konstruksi sosial perempuan harus melakukan pekerjaan lebih dari pada laki-laki.

4.3. Dinamika Konflik Peran dari Multi Peran Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara, dalam keluarga bidan Nuryati terlihat ada dinamika konflik yang di alami, karena harus mengutamakan pekerjaan di banding urusan rumah tangga. Meskipun kadang-kadang berbenturan dengan urusan rumah dan urusan pekerjaan, tetap mengutamakan pekerjaan dan mengesampingkan urusan anak, keluarga dan juga bidang komunitas.

Hasil wawancara dengan bidan Retno bahwa dinamika konflik atau permasalahan dalam keluarganya belum pernah terjadi, karena masih lancar di kerjakan setiap hari, baik bekerja di rumah, di publik dan bidang komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darmawati bahwa terlihat permasalahan masih terjadi, tetapi tidak permasalahan yang begitu besar, hanya kadang-kadang saja. Melihat situasi keluarga, pekerjaan mana yang harus di utamakan terlebih dahulu. Pekerjaan

publik yang harus di utamakan, tetapi tetap mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Membagi waktu untuk pekerjaan reproduktif yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak. Mengutamakan pekerjaan produktif yaitu berangkat bekerja dan meninggalkan anak-anak dan juga keluarga, begitu juga komunitas. Jika jadwal tidak bentrok maka tetap yang di utamakan adalah pekerjaan produktif.

Dengan kesibukan masing-masing sehingga keluarga bidan Darmawati mengesampingkan berkumpul dengan keluarga dan memilih waktu untuk bekerja lebih banyak. Dalam hal ini juga anak-anaknya di ajarkan untuk lebih dewasa sehingga pekerjaan rumah pada saat di tinggalkan tidak di bebankan pada perempuan.

Kontruksi sosial budaya adalah kontruksi sosial yang bentuk oleh masyarakat. Masyarakat membentuk laki-laki dan perempuan itu berbeda sejak dia lahir, perempuan yang sering di anggap lemah, penurut, dan di anggap lebih rapi dalam mengerjakan sesuatu. Segala pekerjaan rumah sudah di ajarkan kepada perempuan sejak dia lahir baik dari segi pakaian, mainan dan kegiatan kesehariannya pun di kontrol oleh masyarakat. Hal ini sangat berdampak pada kehidupan perempuan setelah dia dewasa dan menganggap bahwa pekerjaan rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah, menyuci adalah tanggung jawab perempuan. Hal ini juga terlihat pada perempuan bidan yang sudah menikah bahwa untuk melakukan pekerjaan rumah tangga adalah perempuan. Laki-laki tidak selalu dilibatkan untuk hal mengerjakan pekerjaan rumah dengan anggapan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan hanya sebagai pelengkap.

Perempuan bidan yang mengerjakan pekerjaan rumah di pagi hari dengan bangun cepat agar segala urusan rumah dapat diselesaikan dan berangkat kerja tepat waktu, sedangkan untuk laki-laki bisa mandi,

makan dan langsung berangkat kerja. Akibat kontruksi sosial budaya yang menempatkan posisi perempuan dalam bidang ini, sehingga perempuan harus menambah pekerjaannya setiap hari, mengeluarkan tenaga besar dan waktu kerja lebih banyak setiap hari. Pekerjaan yang banyak setiap hari dilakukan oleh perempuan mulai dari bangun pagi sampai tidur kembali hal tidak di rasakan oleh laki-laki setiap hari. Kegiatan keseharian perempuan bisa menimbulkan efek bagi perempuan, baik itu psikologi yang tidak stabil karena setiap hari memikirkan pekerjaan rumah dan pekerjaan di puskesmas setiap hari. Dalam teori nature adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan merupakan peran yang telah di gariskan oleh alam.

Perempuan dengan kondratnya adalah rahim, payudara, mengandung dan melahirkan. Kondisi ini belum menjadi suatu kondrati yang khusus bagi perempuan, belum ada perlakuan yang di utamakan pada perempuan. Pada saat hamil muda perempuan masih tetap bekerja dan melakukan aktivitas-aktivitas rumah mulai dari memasak, membersihkan rumah dan lain-lain. Perlakuan khusus pada perempuan belum terlihat dan cuti melahirkan pun masih di berikan tiga bulan, sedangkan dalam kondisi kesehatan pada perempuan untuk melahirkan harus di berikan istirahat selama enam bulan dan waktu menyusui kepada anak-anaknya lebih banyak. Sedangkan laki-laki masih menganggap hal ini wajar dan biasa di alami oleh perempuan.

Teori Nurture adalah pandangan perempuan dan laki-laki itu berbeda. Perempuan diindentikan pada sifat yang lemah-lembut. Pandangan masyarakat pada perempuan secara emosi yaitu sifat pengasih, penyayang, mudah menangis dan sensitivitas, sedangkan laki-laki yaitu kuar, bertanggungjawab dan pemimpin. Hal ini bahwa perempuan bidan yang sama-sama bekerja di ruang publik teta saja menganggap bahwa pekerjaan rumah, merawat anak adalah

tugas seorang perempuan. Sedangkan laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggungjawab penuh secara ekonomi, sebagai pemimpin dalam rumahnya.

Melihat kondisi dan situasi yang sudah di bentuk oleh budaya masyarakat, perempuan harus lebih banyak dan mengeluarkan tenaga begitu besar. Bidan yang harus bangun lebih awal dan mulai bekerja lebih awal karena dalam urusan rumah adalah tugasnya dan tidak begitu di pedulikan oleh laki-laki. Bidan yang bekerja di puskesmas ketapang jika sudah selesai bekerja dan pulang ke rumah harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah dari mengurus anak, dapur, sumur dan kasur. Dalam stereotype yang menyatakan bahwa tugas dan peran perempuan adalah melahirkan dan melakukan pekerjaan rumah dan menganggap bahwa domestik menjadi ruang perempuan sehingga perempuan harus bisa melakukan segala pekerjaan rumah.

Dalam penelitian ini juga menggambarkan perempuan yang bekerja di sebagai bidan harus melakukan pekerjaan rumah secara keseluruhan baik itu memasak, mencuci baju dan piring, mengurus anak-anak dan bekerja di ruang publik. Hal ini mengakibatkan pekerjaan perempuan lebih banyak dari pekerjaan laki-laki, baik waktu dan tenaga yang harus di alami perempuan setiap hari. Dengan adanya konsep stereotype ini sehingga banyak perempuan dengan terima dalam melakukan pekerjaan ini, tanpa harus menginformasikan pada laki-laki bahwa laki-laki juga mampu dan bisa melakukan pekerjaan rumah dengan tujuan agar dapat melakukan pekerjaan rumah dengan setara. Sehingga gender dalam keluarga bisa setara tidak merugikan perempuan.

VI. PENUTUP

Peran perempuan bidan di Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur adalah produktif, reproduktif dan komunitas. Dalam bidang produktif memandang bahwa peran

perempuan haruslah menjadi ibu yang baik dan istri yang patut terhadap suami. Dalam bidang reproduktif adalah pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan rumah tangga dan anggotanya. Multi peran perempuan bidan Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur adalah sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari.

Perempuan pada golongan ini adalah multi peran yang telah di terima sebagai kodrat oleh budaya patriarki. Karena beranggapan tanpa bantuan laki-laki tidak bisa menghidupi keluarga sehingga untuk pekerjaan multi peran baik itu pekerjaan rumah, pekerjaan bidang publik dan komunitas masyarakat di terima dengan baik. Hal ini dapat terlihat di kegiatan sehari-hari seorang bidan, pekerjaan domestik yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan tanpa melihat persoalan yang di alami oleh perempuan yang memiliki waktu istirahat sedikit.

Dinamika dari pekerjaan bidan Puskesmas Ketapang 2 Kotawaringin Timur yang dilakukan bermacam-macam atau lebih dari satu setiap hari. Perempuan yang memiliki pekerjaan produktif, reproduktif dan komunitas. Bidan yang bekerja di bidang reproduktif masih lebih mengutamakan pekerjaan produktif di puskesmas. Waktu lebih banyak untuk bekerja melayani masyarakat, sehingga dalam bidang pekerjaan reproduktif harus di kesampingkan. Bidan yang bekerja di reproduktif melakukan pekerjaan memasak, menyuci dan lain-lain setiap hari, mengurus anak dan juga keluarga. Dalam bidang komunitas bidan puskesmas ketapang 2 tetap bergabung jika waktunya tidak bersamaan dengan urusan produktif dan reproduktif. Pekerjaan bidan puskesmas ketapang 2 yang bersamaan dengan pekerjaan produktif, reproduktif dan komunitas. Sehingga pekerjaan reproduktif dan komunitas akan di kesampingkan untuk pekerjaan produktif.

Acknowledgment

Terimakasih untuk Prof. Drs. Kumpiady Widen, M.A, PH.D selaku Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dr.Syamsuri, S. Sos, M.Si selaku Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kepada Drs.Nuhing Tasi, M.Pd selaku Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kepada Dr. Jhon Retei Alfi Sandi, S.Sos., M.Si selaku Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Saputra Adiwijaya, M.Si sebagai Pembimbing I, Ibu Evi Nurleni M.Si selaku Pembimbing II, seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya, para Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, seluruh Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik terutama teman-teman saya Angkatan Tahun 2014, kedua orang tua dan ade-ade saya, khususnya ibu saya karena skripsi ini terinspirasi dari pekerjaan ibu saya sendiri, dan saya persembahkan khusus buat ibu saya, ibu Made Samiasih, dan juga bapak saya Diansyah karena tanpa dukungan dan dorongan dari mereka yang menguatkan saya. Kepada kepala Puskesmas Ketapang 2 dan wakil, seluruh informan, keluarga besar saya yang ada di Bali, di Sampit, di Palangka Raya, Kepada teman-teman di organisasi khususnya kepada sahabat sekaligus keluarga baru saya di Palangka Raya Herta Linso Sihotang, Ka Winda, Ka Irene, Mared Tika Br.Ginting dan semua teman-teman di organisasi Solidaritas Perempuan, yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu namanya, kepada teman-teman angkatan 2014, dan kepada teman-teman FISIP.

Daftar Pustaka

- Azwar, Sarifuddin, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Erin, Alifa Dini, 2014. *Peran Ganda Perempuan Pedagang Pakaian Kaki Lima: Studi Kasus Dipasar Kemiri Muka Depok Jawa Barat (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Fatimah, Siti dan Wirdanengsih, 2016. *Gender Dan Pendidikan Multikultural*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Firi, John, 2016. *Analisis Gender Terhadap Perempuan Bekerja (Penelitian Terhadap Guru Di SDN 8 Menteng Kota Palangka Raya) (Skripsi)*. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya
- Lippa, Richard A. 2005. *Gender, Nature, and Nature*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc, Ed II
- Makara, Nurul Ramadhani, 2009. *Gender Dalam Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Maliki, Zainuddin. 2003 *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik, Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Slamet 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2014. *Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers